

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU IBU DALAM MEMBERI
MP-ASI PADA BALITA USIA 6-24 BULAN DI POSYANDU ANGGREK VII KELURAHAN
SUMBER REJO
SEJAHTERA KECAMATAN KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG**

Tessa Sjahriani

Abstrak

Penelitian ini menggunakan desain analitik, rancangan *cross sectional* dalam bentuk univariat dan bivariat (uji Spearman Rank). Sampel berjumlah 39 orang. Dengan variabel independen adalah tingkat pengetahuan ibu dalam memberi MP-ASI dan variabel dependen adalah perilaku ibu dalam memberi MP-ASI pada balita 6-24 bulan di posyandu Anggrek VII Kelurahan Sumber Rejo Sejahtera Kecamatan Kemiling kota Bandar Lampung.

Hasil penelitian menemukan bahwa 24 orang responden (61%) ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan 36 orang responden (92%) mempunyai perilaku yang positif untuk pemberian MP-ASI pada balita 6-24 bulan, ada hubungan yang sangat kuat antara tingkat pengetahuan ibu dalam memberi MP-ASI dengan perilaku ibu dalam memberi MP-ASI pada balita 6-24 bulan di posyandu Anggrek VII Kelurahan Sumber Rejo Sejahtera Kecamatan Kemiling kota Bandar Lampung ($p = 0,007$). Disarankan bagi ibu balita untuk tetap menjaga perilaku yang positif dalam pemberian MP-ASI dan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti hubungan tingkat pengetahuan ibu dalam memberi MP-ASI dengan perilaku ibu dalam memberi MP-ASI pada balita 6-24 bulan dengan jumlah sampel yang lebih besar.

Kata kunci : Tingkat pengetahuan ibu, perilaku MP-ASI, MP-ASI

Pendahuluan

Latar belakang

Upaya peningkatan status kesehatan dan gizi bayi dan anak melalui perbaikan perilaku masyarakat dengan pemberian makanan tambahan merupakan bagian dari upaya perbaikan gizi masyarakat secara menyeluruh. Kebiasaan menyusui yang dilakukan oleh ibu di pedesaan maupun perkotaan perlu dipertahankan karena Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan utama dan terbaik bagi bayi, selain mempunyai kandungan zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan bayi, juga mengandung zat kekebalan tubuh yang sangat diperlukan untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit. Dengan bertambahnya umur bayi, bertambah pula kebutuhan gizinya, sebab itu sejak usia 6 bulan bayi mulai diberi Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Selain ASI untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi perlu diperhatikan waktu pemberian, frekuensi, porsi, pemilihan bahan makanan, cara pembuatan dan cara pemberian MP-ASI. Menyusui juga merupakan salah satu cara yang hemat daripada memberikan susu formula, selain itu menyusui dapat menciptakan ikatan khusus antara ibu dan bayinya (Sutomo dan Anggraini, 2010).

Salah satu yang perlu mendapatkan perhatian adalah bagaimana ibu dapat tetap memberikan ASI kepada bayinya secara eksklusif sampai 6 bulan dan dapat dilanjutkan sampai anak berumur 2 tahun. Sehubungan dengan hal tersebut telah ditetapkan dengan Kepmenkes RI No.450/MENKES/IV/2004 tentang pemberian ASI secara eksklusif pada bayi Indonesia. Dewasanya ini banyak kasus yang terjadi di lingkungan masyarakat tentang pendamping ASI yang menyebabkan timbulnya diare (Depkes RI, 2008). Menurut *World Health Organization* (WHO) bayi yang diberikan makanan pendamping atau susu selain ASI akan mempunyai resiko 17 kali lebih besar mengalami diare dan 3 kali lebih besar kemungkinan terkena Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI. Dalam hal ini diare mempunyai resiko lebih besar dibandingkan yang lain. Diare pada anak merupakan salah satu masalah pencernaan yang paling sering terjadi. Dikarenakan bahwa anak usia 2 tahun mengalami 2 sampai 3 kali diare setiap tahunnya. Diare akut memegang porsi terbesar dengan angka kejadian sekitar 85% dari

seluruh kejadian diare pada anak. Angka kematian dilaporkan sekitar 8 dari 1000 kematian anak, dan kebanyakan disebabkan oleh dehidrasi. Diare masih merupakan problem kesehatan utama pada anak, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Sanitasi dan kebersihan lingkungan yang menyebabkan masih tingginya tingkat kejadian diare pada anak di Indonesia (Sofwan, 2012).

Semakin meningkatnya umur bayi, kebutuhan akan zat gizi semakin bertambah karena tumbuh kembang, sedangkan ASI yang dihasilkan ibunya kurang memenuhi kebutuhan gizi. Oleh sebab itu mulai usia 6 bulan selain ASI, bayi mulai diberikan MP-ASI agar kebutuhan gizinya terpenuhi. Dari beberapa penelitian dinyatakan bahwa keadaan kurang gizi pada bayi dan anak disebabkan karena kebiasaan pemberian MP-ASI yang tidak tepat dan ketidaktahuan ibu tentang manfaat dan cara pemberian MP-ASI yang benar sehingga berpengaruh terhadap sikap ibu

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Analisa menyangkut ada tidaknya hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu dalam memberi MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan di Posyandu Angrek VII Kelurahan Sumber Rejo Sejahtera Kecamatan Kemiling kota Bandar Lampung. Pengambilan data dilakukan dengan memakai kuesioner. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2016 di Posyandu Angrek VII Kelurahan Sumber Rejo Sejahtera Kecamatan Kemiling kota Bandar Lampung.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita usia 6-24 bulan tahun di Posyandu Angrek VII Kelurahan Sumber Rejo Sejahtera Kecamatan Kemiling kota Bandar Lampung. Pengambilan sampel menggunakan metode total populasi sebanyak 39 orang dengan kriteria sampel sebagai berikut :

Hasil

Analisa Univariat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Presentase
<20 tahun	2	5
20-35 tahun	37	95
>35 tahun	0	0
Jumlah	39	100

dalam pemberian MP-ASI. Terdapat 40 juta balita mengalami kurang gizi dari keseluruhan 211 juta balita yang ada di seluruh dunia. Meningkatnya jumlah anak balita yang mengalami kurang gizi tersebut karena tidak terpenuhinya makanan seimbang. Dalam menanggulangi dan mencegah kurang gizi pada balita, maka ibu harus mengetahui tentang MP-ASI dengan benar dan bagaimana cara pemberian yang tepat pada anak (Depkes RI, 2006).

Nutrisi merupakan salah satu penentu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Kekurangan nutrisi yang diperlukan tubuh akan mengakibatkan efek yang sangat serius, seperti kegagalan pertumbuhan fisik, menurunnya *Intelligence Quotient* (IQ), menurunnya produktivitas, menurunnya daya tahan terhadap infeksi dan penyakit, serta meningkatkan resiko terjangkit penyakit dan kematian (Amelia, 2006).

- Kriteria inklusi :
 - 1) Ibu yang mempunyai balita usia 6-24 bulan
 - 2) Bersedia menjadi responden
 - 3) Bersedia menandatangani *informed consent*
- Kriteria eksklusi :
 - 1) Terjadi hal yang tidak diinginkan pada bayi
 - 2) Ibu dan bayi pindah tempat tinggal

Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah :

- Variabel terikat : perilaku ibu dalam memberi MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan
- Variabel bebas : pengetahuan ibu dalam memberi MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Presentase
SD	4	10
SMP	7	18
SMA/SMK	23	59
Sarjana/Diploma	5	13
Jumlah	39	100

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
Ibu Rumah Tangga	19	48
Buruh	6	15
Petani	3	9
Swasta	6	15
PNS	5	13
Jumlah	39	100

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jumlah Anak

Jumlah anak	Frekuensi	Presentase
1 anak	8	20
2 anak	14	37
3 anak	9	23
≥4 anak	8	20
Jumlah	39	100

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang MP-ASI pada Balita Usia 6-24 bulan di Posyandu Anggrek VII Kelurahan Sumber Rejo Sejahtera Kecamatan Kemiling kota Bandar Lampung

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	24	61
Cukup	9	23
Kurang	6	16
Jumlah	39	100

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu tentang MP-ASI pada Balita Usia 6-24 bulan di Posyandu Anggrek VII Kelurahan Sumber Rejo Sejahtera Kecamatan Kemiling kota Bandar Lampung

Perilaku	Frekuensi	Presentase
Positif	36	92
Negatif	3	8
Jumlah	39	100

Analisis Bivariat

Tabel 8 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Ibu dalam Memberi MP-ASI pada Balita Usia 6-24 bulan di Posyandu Anggrek VII Kelurahan Sumber Rejo Sejahtera Kecamatan Kemiling kota Bandar Lampung

Pengetahuan ibu	Perilaku ibu				Jumlah	
	Positif		Negatif		n	%
	n	%	n	%		
Baik	24	61	0	0	24	61
Cukup	8	5,8	1	0,2	9	6
Kurang	6	33	0	0	6	33

Tabel 9 Hasil Analisa Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Ibu tentang Pemberian MP-ASI Uji Korelasi Spearman Rank

Pengetahuan ibu	Perilaku Ibu	
	r	n
	0,7	35
	0,427	

Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang MP-ASI pada Balita Usia 6-24 Bulan di Posyandu Anggrek VII Kelurahan Sumber Rejo Sejahtera Kecamatan Kemiling kota Bandar Lampung

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang MP-ASI pada Balita Usia 6-24 bulan sebanyak 24 responden (61%). Faktor pendidikan dan informasi memegang peranan penting dalam memperoleh pengetahuan, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah pula menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Begitu juga dalam hal informasi, semakin sering seseorang mendapatkan informasi, maka pengetahuan seseorang tersebut juga semakin bertambah. Terbukti dengan hampir seluruh responden sudah pernah mendapatkan informasi tentang MP-ASI dan sebagian kecil belum pernah mendapatkan informasi. Maka

responden memiliki kemampuan untuk menerima informasi tentang MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan dengan baik, oleh karena tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan juga baik.

Hasil penelitian Pratiwi yang meneliti hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu tentang pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan di Posyandu Dusun Tlangu Desa Bulan Kecamatan Wonosari Klaten 2009, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang pemberian MP-ASI telah baik dan mempunyai perilaku positif (Pratiwi, 2009). Dari hasil penelitian Yulianti yang meneliti hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan praktek memberi MP-ASI dengan status gizi bayi usia 6 sampai 12 bulan (di Puskesmas Karangmalang, Kabupaten Sragen) terdapat hubungan yang positif antara tingkat pengetahuan ibu dan praktek pemberian MP-ASI dengan

status gizi bayi (Yulianti, 2010). Dan juga dari penelitian Rohmatika dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian MP-ASI Bayi umur 6-24 bulan di Posyandu Karya Mulya Jetis Jaten tahun 2011, bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI bayi umur 6-24 bulan (Rohmatika, 2010).

Dari hasil penelitian ini terbukti responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebagian besar adalah responden yang berpendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 23 responden (59%).

2. Perilaku Ibu tentang MP-ASI pada Balita Usia 6-24 Bulan di Posyandu Anggrek VII Kelurahan Sumber Rejo Sejahtera Kecamatan Kemiling kota Bandar Lampung

Berdasarkan Tabel 7 diketahui sebagian besar responden memiliki perilaku positif tentang MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan yaitu sebanyak 36 responden (92%). Hal tersebut dapat dipengaruhi banyak faktor diantaranya informasi. Dimana 36 responden (92% responden) tersebut memiliki perilaku positif tentang MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan

karena sebagian besar sudah pernah mendapatkan informasi. Hasil penelitian Pratiwi yang meneliti hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu tentang pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan di Posyandu Dusun Tlangu Desa Bulan Kecamatan Wonosari Klaten, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang pemberian MP-ASI telah baik dan mempunyai perilaku positif (Pratiwi, 2009).

Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa responden telah memiliki pengetahuan positif dan memiliki perilaku yang baik terhadap pemberian MP-ASI kepada balita usia 6-24 bulan. Sebagian besar responden memang menunjukkan perilaku yang positif tentang pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan, tetapi walaupun pengetahuan ibu baik belum tentu perilaku ibu baik pula.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Ibu tentang MP-ASI pada Balita Usia 6-24 Bulan di Posyandu Anggrek VII Kelurahan Sumber Rejo Sejahtera Kecamatan Kemiling kota Bandar Lampung

Dari hasil perhitungan Spearman Rank dengan menggunakan bantuan komputer *Statistical Package for Social Science* (SPSS), diketahui bahwa penelitian yang dilakukan terhadap 39 responden yang datang di Posyandu Anggrek VII Kelurahan Sumber Rejo Sejahtera Kecamatan Kemiling kota Bandar Lampung, dengan tingkat probabilitas $<0,05$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak yang artinya ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu tentang MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan. Menurut Notoatmodjo hal ini dapat disebabkan oleh faktor pengetahuan yang memegang peranan penting dalam menentukan perilaku karena pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya akan memberikan perspektif pada manusia dalam mempersiapkan kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan perilaku terhadap obyek tertentu (Notoatmodjo, 2003).

Hal ini didukung pula dengan hasil uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi Spearman Rank didapatkan nilai $p = 0,007$, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan. Didapatkan koefisien korelasi (r) = 0,427 yang menunjukkan bahwa kekuatan korelasi antara tingkat

pengetahuan dan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan adalah sedang. Angka koefisien positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara tingkat pengetahuan dan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan, yaitu jika tingkat pengetahuan baik maka perilaku akan positif juga, dan begitu pula sebaliknya.

Simpulan

1. Responden paling banyak adalah yang berusia 20-35 tahun sebanyak 37 orang (95%), pendidikan SMA/SMK sebanyak 23 orang (59%), pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 19 orang (48%), jumlah anak 2 anak sebanyak 14 orang (37%),
2. Sebagian besar tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24

- bulan adalah positif sebanyak 36 responden (92%).
3. Ada hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan di Posyandu Angrek VII Kelurahan Sumber Rejo Sejahtera Kecamatan Kemiling kota Bandar Lampung.

Daftar Pustaka

1. Sutomo B, Anggraini D. Y., 2010. Makanan Sehat Pendamping ASI. Jakarta : Demedia.
2. Depkes RI, 2009. Profil Kesehatan Indonesia 2008. Jakarta.
3. Sofwan R, 2012. Penyakit dan Gangguan pada Anak : Panduan Penanganan Praktis bagi Orang Tua. Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
4. Depkes RI, 2006. Pedoman Umum Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Lokal. Jakarta.
5. Amelia L, 2006. Makanan Tepat untuk Balita. Jakarta : PT. Agromedia Pustaka.
6. Notoatmodjo S, 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Edisi 2. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

7. Pratiwi A, 2009. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu tentang Pemberian MP-ASI pada Balita Usia 6-24 Bulan di Posyandu Desa Tlangu Bulan Wonosari Klaten. Skripsi. Klaten.
8. Yulianti J, 2010. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu dan Praktek Memberi Makanan Pendamping ASI dengan Status Gizi Bayi Usia 2 sampai 12 Bulan di Puskesmas Karangmalang Kabupaten Sragen. Skripsi. Surakarta.
9. Rohmatika D, 2010. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibbu dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI pada Bayi Umur 6-24 Bulan di Posyandu Karya Mulya Jetis Jaten. Skripsi. Jaten.